

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masing-masing individu melalui tahapan-tahapan perkembangan dimulai dari bayi hingga lanjut usia. Santrock (2002) mengemukakan dua pendapat mengenai lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan pandangan orang Indonesia. Menurut pandangan orang barat lansia merupakan seseorang yang berada pada rentang usia 65 tahun keatas, sementara itu pandangan orang Indonesia, individu dikatakan lanjut usia jika melewati usia 60 tahun, dengan alasan usia 60 tahun adalah batasan maksimal kerja dan ciri-ciri usia tua mulai terlihat (Santrock, 2002).

Menurut Havigust (dalam Hurlock, 1980) ketika individu memasuki masa lanjut usia akan melaksanakan tugas perkembangan. Tugas perkembangan pada masa lanjut usia yaitu dapat menyesuaikan diri terhadap penurunan kesehatan dan fisik, penurunan kesehatan dan fisik yang terjadi pada lansia melingkupi perubahan pada performa, bagian dalam tubuh, fungsi fisiologis, panca indera, dan seksualitas. Tugas perkembangan yang selanjutnya yaitu menyelaraskan dirinya dengan masa pensiun dan berkurangnya pendapatan keluarga, dimana ketika memasuki usia 60 tahun keatas, individu akan mengalami pemberhentian masa kerja karena batas maksimal usia, yang menyebabkan menurunnya penghasilan dalam keluarga.

Tugas perkembangan yang ketiga yaitu, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, dimana ketika pasangan hidup meninggal menyebabkan rasa bingung, khawatir, dan sedih akan kehidupan setelahnya, merasa kesepian serta

merasa tidak diperhatikan lagi karena kehilangan pasangan hidupnya. Tugas perkembangan yang keempat yaitu membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusianya, dimana ketika memasuki masa lansia, individu harus membentuk hubungan sosial dengan orang seusianya untuk mengatasi rasa kesepian karena ditinggal oleh pasangannya.

Tugas perkembangan yang kelima yaitu, dapat menyesuaikan diri dengan peran sosial yang luwes, dimana ketika memasuki masa lansia individu akan mengalami perubahan peran sosial yang harus disertai dengan dukungan emosional dari keluarga terdekat. Dukungan emosional tidak hanya membantu lansia dalam menyesuaikan diri terhadap berubahnya peran sosial, Namun, hal ini juga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental orang lanjut usia, membantu lansia berada pada situasi yang positif, merasakan kenyamanan, kehangatan, rasa dihargai oleh lingkungan sekitar, dan membantu lansia mencapai masa tua yang diinginkan.

Lansia yang berhasil melaksanakan tugas perkembangannya, akan mencapai tujuan terakhir dalam hidupnya sesuai dengan harapannya yaitu sehat fisik, menghabiskan sisa hidupnya bersama keluarga, dan *subjective well-being* (Diener, 2009). Pada penelitian ini berfokus kepada *subjective well being*. Faktanya tidak semua lansia merasakan *subjective well-being* karena lingkungan fisik yang diterima oleh lansia. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah rumah atau kediaman, karena peran keluarga sangat penting bagi kehidupan lansia di masa akhir. Terdapat lansia yang tinggal dengan keluarganya, dan beberapa ada juga yang bertempat tinggal di Panti Sosial. Lansia yang tinggal di panti sosial

merupakan lansia terlantar serta beberapa ada yang memang sengaja diantarkan langsung oleh keluarganya. Berdasarkan pengambilan data awal melalui wawancara kepada tiga lansia di UPT PSTW Jember yang berasal dari Wisma Dahlia, Wisma Seruni, dan Wisma Sakura didapatkan hasil bahwa satu orang lansia merasa senang berada di UPT PSTW Jember, hal ini dikarenakan lansia yang berada di panti dapat mempelajari hal-hal baru di usia tuanya seperti kerajinan tangan, berkebun, dapat berkumpul, bercerita, serta bernyanyi dengan teman seusianya, lansia juga mendapatkan rasa kekeluargaan di lingkungan UPT PSTW Jember yang membuat lansia bersemangat untuk memulai harinya. Lansia juga sudah merasa cukup puas dengan kehidupan di UPT PSTW Jember karena semua kebutuhannya sudah terpenuhi seperti kebutuhan akan makan, minum, obat-obatan, serta pakaian, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, banyaknya kegiatan yang dapat diikuti seperti bimbingan keagamaan, senam pagi, kerja bakti, posyandu lansia, serta berkebun untuk mengisi waktu kosong. Selain rasa puas dengan kehidupan di UPT PSTW Jember, lansia juga merasa puas dengan kehidupannya di masa lalu, dimana lansia dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, jalan-jalan, berkumpul dengan keluarga dan kerabat. Lansia juga memiliki impian ataupun harapan ketika tinggal di UPT PSTW Jember yaitu tetap mendapatkan perhatian dari keluarga, dimana impian ini terwujud karena keluarga juga masih mengunjungi sebulan sekali ke UPT PSTW Jember.

Sedangkan dua lansia lainnya merasa kehidupan di UPT PSTW Jember menyedihkan, karena lansia tersebut merasa sedih karena keluarga tidak datang menjenguknya, tidak dapat mengikuti kegiatan yang disediakan UPT PSTW

Jember karena sakit yang diderita seperti asam urat, struk ringan, serta vertigo. Lansia juga merasa kehidupan di UPT PSTW Jember sangat monoton karena tidak bisa bebas seperti kehidupan sebelumnya, dimana kehidupan di UPT PSTW Jember setiap harinya terjadwal untuk melakukan kegiatan bersama. Lansia juga merasa malu untuk berinteraksi dengan lansia lain. Lansia juga mengeluhkan minimnya perawat yang ada di UPT PSTW Jember, sehingga terdapat beberapa lansia yang membantu di ruang perawatan khusus.

Fenomena yang dialami lansia ketika tinggal di UPT PSTW Jember berkaitan dengan bagaimana evaluasi yang dilakukan lansia terhadap hidupnya, baik evaluasi pada bagian kognitif maupun afektif. Elemen kognitif dan afektif merupakan bagian dari *subjective well-being* (Diener, 2009). *Subjective well-being* dapat dipahami sebagai evaluasi individu yang berkaitan dengan semua kejadian dalam hidupnya, baik dalam lingkup kognitif yang berhubungan dengan kebahagiaan dalam melakukan kehidupan, maupun lingkup afektif yang berhubungan dengan pola respon emosional, hasil dari pengalaman yang diperoleh dan evaluasi secara penuh terhadap pendapat yang menggabungkan perasaan-perasaan baik perasaan positif dan negatif yang telah dialaminya (Diener, 2009). Pavot dan Diener (2004) menjabarkan bahwa *subjective well-being* berpengaruh terhadap keberhasilan individu di berbagai lingkup kehidupan, dimana kualitas hidup sebagai parameter, dan kepuasan pribadi sebagai salah satu indikatornya. Setiap individu terutama lansia memiliki tujuan terakhir yang diharapkan dalam hidupnya, salah satunya yaitu *subjective well-being* (Diener, 2009).

Subjective well-being terdiri dari komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif mengenai bagaimana individu melakukan evaluasi dari kepuasan hidup. Kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan evaluasi mengenai taraf hidup individu secara global atau keseluruhan (Diener, 1984). Kepuasan hidup dapat didefinisikan sebagai evaluasi kognitif yang dilaksanakan oleh individu secara sadar sesuai dengan standar yang dibuat dan ditentukan sendiri serta secara sadar dilakukan oleh individu dengan kriteria unik dan dibuat (Shin & Johnson, 1978 dalam Pavot & Diener, 1993). Evaluasi terhadap hidup individu terdiri dari evaluasi secara global serta evaluasi khusus yang dilakukan pada domain-domain tertentu (Diener et al., 2000). Evaluasi global dilakukan dengan cara mengevaluasi hidupnya secara keseluruhan. Sedangkan evaluasi khusus dilakukan dengan cara mengevaluasi hidupnya berdasarkan aspek-aspek tertentu.

Komponen yang kedua yaitu komponen afektif yang terbagi atas afek positif dan negatif. Afek positif merupakan identifikasikan dari suasana hati dan perasaan-perasaan yang menyenangkan. Afek positif terdiri dari rasa cinta, kasih sayang, kegembiraan, kebahagiaan, perhatian penuh, serta harga diri (Diener, 2009). Sedangkan afek negatif merupakan perasaan dan emosi yang tidak menyenangkan. Afek negatif meliputi perasaan bersalah, malu, sedih, khawatir, cemas, tertekan, dan cemburu (Diener, 2009).

Selain dua komponen diatas, yang menjadi bagian dari *subjective well-being*, terdapat sejumlah faktor lain yang mendukung terbentuknya *subjective well-being* pada individu yaitu kepribadian, status kesehatan, usia, pendapatan, penerimaan diri, dan lain-lain. Pada penelitian ini akan berfokus kepada penerimaan diri (Ryff,

2002). Penerimaan diri merupakan suatu kondisi dimana individu mempersepsikan, menerima, serta menggunakan karakteristik pribadinya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap penerimaan diri pada individu diwujudkan dengan mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri tanpa memperhatikan opini orang lain, serta memiliki kemauan untuk berubah menjadi lebih baik (Shereer dalam Cronbach, 1963).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga lansia di UPT PSTW Jember, satu lansia dapat menerima kondisi dirinya yang harus tinggal di UPT PSTW Jember terlepas dengan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, dimana lansia menerima kekurangan akan menurunnya kesehatan fisik seperti menurunnya fungsi pendengaran, penglihatan, kekuatan tubuh, dan juga fungsi kognitif yang terjadi dalam hidupnya, lansia beraangapan bahwa sama atau setara dengan lansia lainnya, lansia juga tidak malu untuk berinteraksi dan berkumpul bersama dengan temannya, lansia juga tidak mengharapkan orang lain untuk menolaknya karena kekurangan yang dimilikinya, tidak beranggapan bahwa dirinya adalah abnormal karena memiliki kekurangan. Lansia tidak menyalahkan diri sendiri atau lingkungan atas kekurangan yang dimilikinya, lansia juga menerima atas konsekuensi perilaku dan memiliki keberanian dalam diri untuk menghabis resiko dari perilakunya seperti, menerima diberikan teguran oleh pihak UPT PSTW Jember ketika membeli makanan di luar lingkungan UPT PSTW Jember demi keselamatan lansia, serta tidak menyalahkan diri sendiri atas kekurangan yang dimilikinya, serta lansia juga menerima pujian ketika dipuji sebagai orang yang

taat beragama dengan senang hati, dan menerima saran dari lansia lainnya, perawat, dan pekerja sosial untuk banyak melakukan aktivitas dengan senang hati.

Sedangkan dua lansia lainnya tidak dapat menerima kondisi dirinya karena tinggal di UPT PSTW Jember karena kekurangan yang dimilikinya dalam hal penurunan fungsi pendengaran, kognitif, penglihatan, serta penurunan akan kekuatan tubuh yang menyebabkan lansia merasa malu untuk berinteraksi dengan lansia lainnya, berharap orang lain untuk menolak, tidak yakin akan kehidupannya, memandang bahwa orang lain mengejek akan kekurangan yang dimiliki, menyalahkan diri sendiri atas kekurangan yang dimilikinya. Lansia juga tidak bertanggung jawab akan kewajibannya selama tinggal di UPT PSTW Jember serta tidak menerima konsekuensi akan kesalahan yang dibuatnya sehingga tidak menerima ketika diberi teguran oleh pihak UPT PSTW Jember.

Fenomena lansia yang tinggal di UPT PSTW Jember merupakan bentuk penerimaan diri ditinjau dari aspek penerimaan diri menurut (Berger, 1952). Lansia dapat dikatakan memiliki penerimaan diri apabila telah melalui setidaknya tiga dari lima tahapan penerimaan diri (Kubler Ross dalam Nofiyana & Supradewi, 2019).

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan, ketika lansia berada di UPT PSTW Jember, lansia melakukan evaluasi baik dari segi kognitif yang berhubungan dengan bagaimana evaluasi lansia secara keseluruhan maupun secara khusus terhadap hidupnya, serta lingkup afektif yang berhubungan dengan perasaan-perasaan yang dirasakan lansia ketika tinggal di UPT PSTW Jember. Ketika lansia lebih banyak merasakan afek positif seperti rasa senang, kasih sayang, cinta,

bahagia, dll, daripada afek negatif seperti sedih, kecewa, benci, iri hati, dll dapat dikatakan bahwa lansia berada dalam kondisi *subjective well-being* yang baik. Selaras dengan penelitian (Kusuma, 2020) dimana ketika lansia merasakan *subjective well-being* tinggi maka akan lebih banyak merasakan afek positif daripada afek negatif, begitu pula sebaliknya apabila lansia tidak merasakan *subjective well-being* maka akan merasakan lebih banyak afek negatif daripada afek positif. Ketika individu merasakan *subjective well-being* rendah akan lebih sering merasakan emosi tidak menyenangkan dalam dirinya (Diener, Oishi dan Lucas 2013). *Subjective well being* terbentuk karena dua pendekatan yaitu *bottom up* dan *top down theories*. Pada pendekatan *bottom up* kepuasan hidup yang dirasakan individu tergantung dari banyaknya pengalaman dan kebahagiaan kecil yang menyenangkan dari masa kanak-kanak hingga lansia. Hal ini yang menyebabkan lansia memiliki ciri khas pada *subjective well being*. Pada pendekatan *top down subjective well being* pada lansia dipengaruhi oleh persepsi, keyakinan, dan sifat kepribadian.

Sementara itu (Li, 2021) dan (Su, 2019) mengatakan penerimaan diri merupakan salah satu terbentuknya *subjective well-being*, dimana ketika lansia dapat memiliki rasa menerima diri dengan menerima segala kelebihan dan kekurangannya yang dimilikinya tanpa menyalahkan orang lain sehingga lansia dapat menyesuaikan merasa memiliki harga diri yang menyebabkan afek negatif yang dirasakan sedikit, sedangkan ketika lansia dapat merasakan lebih banyak afek positif maka akan merasa puas dengan kehidupannya dan mendukung kesejahteraan lansia tersebut.

Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan *subjective well being* pada lansia di UPT PSTW Jember, karena terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang disebabkan oleh perbedaan alat ukur, dan metode penelitian. Lansia perlu memahami mengenai *subjective well being* karena akan berdampak dalam kehidupannya yaitu dampak klinis yang akan dirasakan lansia ketika memiliki *subjective well being* rendah dimana akan cenderung memandang hidup tidak bahagia, penuh dengan emosi dan pikiran negatif yang menimbulkan kecemasan, hingga depresi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau acuan bagi pihak-pihak terkait untuk menyusun program-program pendampingan untuk meningkatkan *subjective well being* lansia

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan *subjective well-being* pada lansia di UPT PSTW Jember?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui adanya hubungan penerimaan diri dengan *subjective well-being* lansia di UPT Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan teori-teori terkait dengan penerimaan diri dan *subjective well-being* pada lansia khususnya dalam bidang psikologi

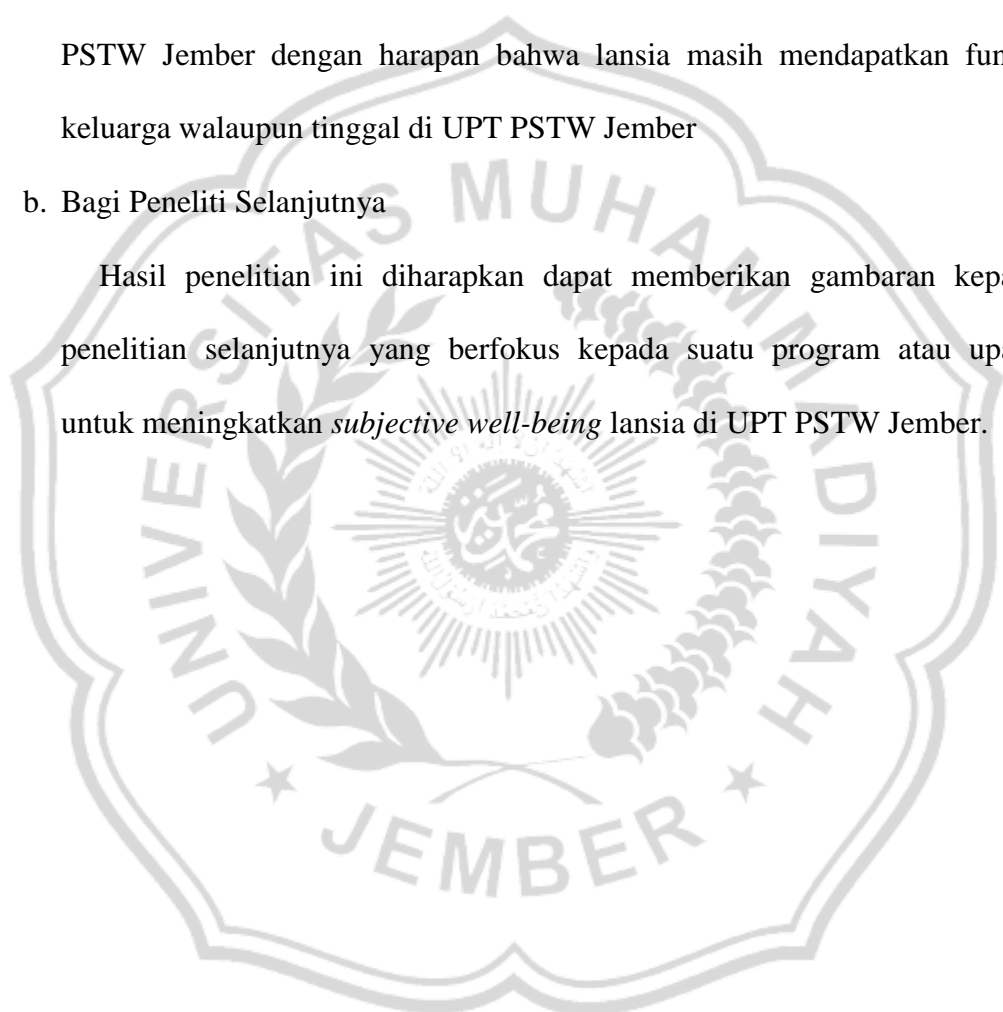
2. Manfaat Praktis

a. Bagi UPT PSTW Jember

Hasil penelitian digunakan sebagai acuan UPT PSTW Jember untuk membuat suatu program dengan melibatkan keluarga dan lansia di UPT PSTW Jember dengan harapan bahwa lansia masih mendapatkan fungsi keluarga walaupun tinggal di UPT PSTW Jember

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada penelitian selanjutnya yang berfokus kepada suatu program atau upaya untuk meningkatkan *subjective well-being* lansia di UPT PSTW Jember.



E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini disusun untuk melengkapi dan memperluas hasil dari penelitian sebelumnya, berfokus kepada variabel variabel tergantung (y) yaitu *subjective well-being*. Sepengetahuan penulis penelitian mengenai hubungan penerimaan diri dengan *subjective well-being* sudah pernah dilakukan akan tetapi terdapat perbedaan-perbedaan dari segi teori, metode, serta sampel penelitian, hal ini diidentifikasi melalui:

Penelitian yang dilakukan oleh (Li et al., 2021) yang berjudul “*The mediating role of self-acceptance in the relationship between loneliness and subjective well-being among the elderly in nursing home A cross-sectional study*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis efek mediasi dari penerimaan diri terhadap kesepian dan kesejahteraan subjektif (SWB) pada lansia yang tinggal di panti jompo Cina. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu 415 lansia berusia 60 sampai 97 tahun dari 3 rumah medis dan panti jompo di kota Fuyang, Provinsi Anhui, dipilih menggunakan teknik pengambilan sampling *convenience sampling*. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerimaan diri, kesepian, dan *subjective well-being* berdistribusi normal dengan skor *subjective well-being* adalah 29.29 ± 12.28 dan rata-rata tingkat skornya adalah 62,3%. Penerimaan diri juga berkorelasi positif dengan *subjective well-being* dengan nilai ($r= 0,401$, $P < 01$). Skor rata-rata *subjective well-being* di Panti Jompo Fuyang, Provinsi Anhui adalah sedang, akan tetapi lebih rendah daripada lansia di Panti Jompo Provinsi Shanxi dengan skor ($32,73 \pm 12,23$) yang diukur dengan skala sama, dan lebih rendah dari skor ($M=30,8$) dari populasi lansia di Kanada yang diukur

menggunakan skala yang sama di Studi Webster. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk memperbaiki tingkat *subjective well-being* lansia di Tiongkok, terutama mereka yang tinggal di panti jompo.

Penelitian yang dilakukan oleh (Su et al., 2019) yang berjudul “*The mediating and moderating roles of self acceptance and self-reported health in the relationship between self-worth and subjective well-being among elderly Chinese rural empty nester An observational study*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efek dari moderasi dan mediasi dari penerimaan diri dan kesehatan yang dilaporkan sendiri pada dampak harga diri pada *subjective well-being* di antara lansia pedesaan Cina. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 365 lansia dari daerah pedesaan Kota Chifeng di Mongolia Dalam. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerimaan diri yang mempengaruhi *subjective well-being*. Penerimaan diri memiliki efek langsung pada *subjective well-being* dengan nilai ($b = 0,41, P < 0,01$).

Penelitian yang dilakukan oleh (Noviyanti, 2022) yang berjudul “Hubungan Antara *Self Acceptance* dengan *Subjective Well-Being* Remaja Akhir pada Mahasiswa Baru Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self acceptance* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa baru Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 122 sampel dengan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara

self acceptance dengan *subjective well-being* pada mahasiswa baru Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,483 dengan nilai p (Sig.) = 0,000 < 0,01. Hubungan positif yang sangat signifikan ini mempunyai arti jika tingkat penerimaan diri tinggi, maka tingkat *subjective well-being* pada mahasiswa baru Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga juga tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma, 2020) yang berjudul “*Subjective Well Being Lanjut Usia Ditinjau Dari Status Perkawinan*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain komparatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *subjective well-being* lansia ditinjau dari status perkawinan. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah lansia dengan usia minimal 55 tahun, memiliki status perkawinan, dan berdomisi di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 lansia, terdapat 48 lansia dengan *subjective well-being* tinggi, sedangkan lansia dengan *subjective well-being* sedang sebanyak 52 lansia, untuk kategori rendah tidak ada. *Subjective well-being* pada lansia dikaitkan dengan status perkawinan yang tinggi, karena individu tersebut merasa puas dengan kehidupannya sering merasa gembira, serta jarang mengungkapkan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih dan marah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hafiza et al., 2020) yang berjudul “*Subjective Well Being and Self Acceptance Among Scavengers*”. Penelitian ini menggunakan metode metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dan *self acceptance* pada

pemulung di Banda Aceh. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 94 pemulung yang terdiri dari 48 laki-laki dan 46 perempuan dengan rentang usia 17-65 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *subjective well-being* dengan *self acceptance* pada pemulung.

Melihat penjelasan terkait penelitian terdahulu, ditemukan hasil yang tidak konsisten yaitu terdapat satu penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara penerimaan diri dengan *subjective well being*. Kemudian terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantara yakni topik penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu hubungan penerimaan diri dengan *subjective well being* pada lansia. penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentu memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh (Hafiza et al., 2020) dan (Noviyanti, 2022) memiliki persamaan dengan salah satu variabel yang akan diteliti yakni *subjective well being*, namun perbedaan terdapat pada usia sampel pada penelitian (Hafiza et al., 2020) menggunakan sampel umum dengan rentang usia 17-65 tahun, sedangkan penelitian (Noviyanti, 2022) menggunakan sampel mahasiswa.

Topik mengenai penerimaan diri dengan *subjective well being* pernah diangkat oleh (Li et al., 2021) dan (Su et al., 2019). Perbedaan penelitian terdapat pada metode yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh (Li et al., 2021) menggunakan metode *cross sectional study*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Su et al., 2019) adalah *observational study*. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional.